

## Bimbingan Belajar Asas Penopang Moral: Sarana Peningkatan Akses Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial di Desa Tegal Kunir Lor

Mira Dhevy Erianda<sup>1</sup>, Tri Luttiyanti<sup>2</sup>, Rika Suryaningtyas<sup>3</sup>, Akmal Khoiri<sup>4</sup>, Ahmad Irsyad Kholil Syaf<sup>5</sup>,  
Muhamad Riza Dzul Fahmi Aly<sup>6</sup>, Muflih Adi Laksono<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

Email: [1miraerianda26@gmail.com](mailto:miraerianda26@gmail.com), [2luttiyanti3@gmail.com](mailto:luttiyanti3@gmail.com), [3rikasuryaningtyas11@gmail.com](mailto:rikasuryaningtyas11@gmail.com),  
[4hanifkhairi51@gmail.com](mailto:hanifkhairi51@gmail.com), [5kholil\\_syaf@gmail.com](mailto:kholil_syaf@gmail.com), [6rizafahmi571@gmail.com](mailto:rizafahmi571@gmail.com),

### Abstrak

*Program Bimbingan Belajar Asas Penopang Moral di Desa Tegal Kunir Lor merupakan inisiatif berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan serta memperkuat kesejahteraan sosial masyarakat. Program ini hadir sebagai respons terhadap keterbatasan infrastruktur pendidikan, minimnya tenaga pengajar, dan rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), program ini mengoptimalkan aset lokal, seperti semangat gotong royong, tenaga pengajar sukarela, dan antusiasme siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung), serta pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan pada anak-anak. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana, jumlah pengajar yang tidak seimbang dengan peserta didik, serta belum adanya legalitas formal. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, pengelola bimbel, dan pemerintah desa sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program.*

**Kata Kunci:** *bimbingan belajar ; kesejahteraan sosial ; pemberdayaan masyarakat ; pendidikan dasar.*

### Abstract

*The Moral Supporting Learning Program in Tegal Kunir Lor Village is a community-based initiative aimed at improving educational access and strengthening social welfare. This program emerged in response to limited educational infrastructure, the shortage of qualified teachers, and the lack of parental awareness regarding the importance of education. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the program leverages local assets such as community solidarity, volunteer teachers, and student enthusiasm. The results demonstrate significant improvements in basic literacy and numeracy skills, as well as the development of discipline, responsibility, and cooperation among children. Nevertheless, several challenges remain, including inadequate facilities, limited teaching staff, and the absence of formal legal recognition. Therefore, stronger collaboration between the community, program organizers, and local government is essential to ensure the program's sustainability.*

**Keywords:** *learning program, social welfare; community empowerment; basic education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan suatu masyarakat. Namun, realitas di banyak wilayah pedesaan, termasuk di Desa Tegal Kunir Lor, menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam akses dan kualitas pendidikan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Kesenjangan ini bukan hanya menciptakan tantangan bagi siswa dalam mencapai prestasi akademis yang optimal, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup dan prospek masa depan mereka (Syachruji, 2024) secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan belajar sebagai inisiatif strategis yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut, sekaligus menjadi sarana peningkatan kesejahteraan sosial di Desa Tegal Kunir Lor.

Konteks permasalahan pendidikan di Desa Tegal Kunir Lor dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, keterbatasan infrastruktur pendidikan dan kurangnya tenaga pengajar yang mumpuni di sekolah formal sering kali menghambat proses pembelajaran (Husamah, 2024). Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi pelajaran, terutama mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika. Kedua, kondisi sosio-ekonomi masyarakat desa yang umumnya masih rendah menyebabkan orang tua memiliki keterbatasan finansial untuk membiayai pendidikan tambahan bagi anak-anak mereka. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga menjadi kendala, di mana mereka kurang mampu memberikan bimbingan belajar di rumah. Ketiga, faktor geografis dan lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat mengurangi motivasi belajar siswa. Jarak tempuh ke sekolah yang agak jauh, serta adanya tuntutan untuk membantu pekerjaan orang tua di ladang atau kegiatan lain, sering kali mengorbankan waktu belajar.

Urgensi masalah pendidikan di Desa Tegal Kunir Lor tidak bisa diabaikan. Tanpa adanya intervensi yang tepat dan efektif, kesenjangan pendidikan yang ada berpotensi tidak hanya bertahan, tetapi juga melebar seiring waktu. Hal ini jelas akan membatasi potensi anak-anak untuk berkembang dan bersaing di masa depan. Dampak dari kegagalan pendidikan bukan hanya terlihat pada nilai akademis yang rendah, tetapi juga berimplikasi pada kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memperoleh pekerjaan yang layak, dan pada akhirnya keluar dari siklus kemiskinan yang menjerat generasi sebelumnya. Pendidikan menjadi pintu gerbang utama bagi perubahan sosial-ekonomi, sehingga setiap anak memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak akan sarana yang tidak hanya memberikan dukungan akademis tambahan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi diri anak dan masyarakat secara keseluruhan. Bimbingan belajar berbasis komunitas dan sukarelawan menjadi salah satu solusi yang relevan. Program ini hadir untuk mengisi celah yang tidak dapat diatasi oleh pendidikan formal semata, dengan memberikan pendampingan belajar yang personal, menyenangkan, dan mendukung perkembangan intelektual anak.

Keunggulan pendekatan berbasis komunitas terletak pada kemampuannya untuk membangun jaringan dukungan yang luas, tidak hanya antara pengajar dan peserta didik,

tetapi juga melibatkan orang tua serta masyarakat sekitar. Keterlibatan semua pihak ini memastikan bahwa anak-anak tidak belajar dalam isolasi, tetapi berada dalam lingkungan yang mendukung dan memotivasi. Melalui bimbingan belajar, anak-anak dibekali kemampuan dasar akademis sekaligus nilai-nilai moral dan sosial, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas belajar mereka di sekolah formal, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan.

Lebih jauh lagi, bimbingan belajar berbasis sukarelawan memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi. Dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat sebagai pengajar, program ini menciptakan budaya saling peduli dan berbagi pengetahuan. Anak-anak merasa diperhatikan, termotivasi, dan didukung dalam setiap langkah belajarnya, sementara pengajar mendapatkan pengalaman berharga dalam mengajar, membimbing, dan membangun hubungan positif dengan generasi muda. Dengan demikian, intervensi ini bukan sekadar kegiatan akademis, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial yang berdampak jangka panjang bagi seluruh komunitas.

Secara keseluruhan, bimbingan belajar di Desa Tegal Kunir Lor bukan hanya solusi sementara, tetapi juga strategi berkelanjutan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, membuka akses kesempatan bagi anak-anak, dan membangun fondasi kesejahteraan sosial yang lebih baik. Program ini membuktikan bahwa ketika pendidikan dipandang sebagai investasi, dan ketika masyarakat bersatu untuk mendukung anak-anaknya, perubahan positif dapat terjadi secara nyata. Anak-anak yang hari ini dibimbing dan diberdayakan akan menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan, berdaya saing, dan berkontribusi bagi kemajuan desa mereka sendiri. Dengan demikian, bimbingan belajar bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan langkah strategis menuju pembangunan manusia dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Proses bimbingan belajar di desa tegal kunir lor memberikan dampak positif yang disambut antusias oleh pengajar, pelajar hingga orang tua pelajar. Akan tetapi yang menjadi fokus utama disana adalah ketersediaan tempat untuk proses pengajaran yang kurang memadai, Terdapat kurang lebih 200 anak berusia 5-6 tahun-an yang mengikuti pembelajaran bimbel dan memiliki 3 tenaga pengajar.

Rata-Rata anak disana masih kesulitan membaca dengan lancar seperti mengeja perkata yang kemudian masih menjadi fokus utama bagi bimbel tersebut untuk mendidik murid untuk lancar membaca, menulis dan menghitung karena, hanya terdapat beberapa murid saja yang sudah pandai membaca dan menulis. Kemudian legalitas bimbel yang mempengaruhi fasilitas di tempat tersebut masih belum memadai. Menurut para pengajar disana menganggap bahwa untuk menerbitkan legalitas akan melewati tahap-tahap dan persyaratan yang terlalu rumit sehingga, kondisi dan keberlangsungan mengajar disana belum diperhatikan oleh aparat desa, dikarenakan kurangnya komunikasi antara pemilik bimbel dengan aparat desa, serta kurangnya kesadaran wali murid terhadap kesejahteraan tenaga pengajar yang kurang diperhatikan.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak di Desa Tegal Kunir Lor melalui program bimbingan belajar

yang berfokus pada mata pelajaran inti. Secara lebih spesifik, program ini bertujuan untuk, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sulit, meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih proaktif, membangun kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan.

Manfaat yang diharapkan dari pengabdian ini adalah *Bagi siswa*: Peningkatan prestasi akademis dan kepercayaan diri dalam belajar. *Bagi masyarakat*, peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dapat mendorong kemajuan sosial dan ekonomi. *Bagi tim pengabdian*, wujud nyata dari implementasi ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini dilandasi oleh beberapa konsep teoritis yang relevan: *Aksesibilitas Pendidikan*, Mengacu pada kemudahan bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan, tanpa hambatan ekonomi, sosial, atau geografis. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan berkualitas harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat (Muharlisiani, 2023). *Teori Kesejahteraan Sosial*, Kesejahteraan sosial tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kemampuan individu dan masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi dalam pembangunan (Smela, 2023). Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. *Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment)*, Pendekatan ini melibatkan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Bimbingan belajar berbasis komunitas adalah contoh nyata dari upaya pemberdayaan, di mana masyarakat memiliki andil dalam keberlanjutan program.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Tegal Kunir Lor menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*). Pendekatan ini dipilih karena menitikberatkan pada penggalian serta pemanfaatan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat, kemudian dikembangkan secara kolaboratif. Strategi ini dianggap paling relevan, sebab masalah pendidikan di desa tidak hanya berkaitan dengan kurangnya fasilitas dan minimnya dukungan eksternal, tetapi juga menyangkut kesadaran moral serta tanggung jawab bersama terhadap pentingnya pendidikan (Fatimah, 2024). Oleh karena itu, bimbingan belajar dipandang bukan hanya sebagai ruang pembelajaran akademik, melainkan pula sebagai wadah pembentukan moral yang menanamkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan nilai kebersamaan, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Tahap pertama dari pendekatan ini adalah Discovery, yaitu mengidentifikasi aset dan kekuatan yang sudah ada di desa. Tim pengabdian bersama warga melakukan pemetaan awal untuk menemukan potensi yang dapat dimanfaatkan. Walaupun fasilitas pendidikan masih minim, Desa Tegal Kunir Lor memiliki kekuatan sosial berupa semangat gotong royong, adanya tiga tenaga pengajar sukarela, serta antusiasme lebih dari 200 anak usia dini yang rutin mengikuti bimbingan belajar. Kepercayaan dan dukungan orang tua terhadap kegiatan

tersebut menjadi modal utama yang dapat menopang keberlanjutan program. Semua aset ini dianggap sebagai dasar moral yang harus dipertahankan dan diperkuat.

Tahap selanjutnya adalah Dream, yakni merumuskan harapan dan cita-cita bersama. Melalui diskusi dengan para guru sukarela, orang tua murid, dan masyarakat, muncul gambaran masa depan yang diinginkan: anak-anak mampu membaca, menulis, dan berhitung dengan baik, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter, disiplin, dan percaya diri. Dengan demikian, bimbingan belajar diharapkan tidak hanya berorientasi pada nilai akademis, melainkan juga membentuk sikap moral yang menjadi bekal dalam kehidupan sosial.

Berikutnya adalah Design, yaitu penyusunan rencana aksi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi desa. Beberapa langkah yang disusun antara lain: pemanfaatan balai desa atau rumah warga sebagai ruang belajar, penyusunan modul sederhana yang menekankan keterampilan dasar calistung sekaligus nilai moral, pelatihan metode pembelajaran kreatif bagi pengajar agar suasana belajar lebih menarik, pengadaan forum rutin bersama orang tua untuk meningkatkan kesadaran pendidikan, serta menjalin komunikasi dengan pemerintah desa guna mendukung legalitas bimbingan belajar dan keberlanjutan fasilitasnya.

Tahap terakhir adalah Destiny, yaitu implementasi sekaligus upaya menjaga keberlanjutan program. Pada tahap ini, proses bimbingan belajar dijalankan secara konsisten dengan dukungan penuh masyarakat. Anak-anak tidak hanya dilatih keterampilan akademis, tetapi juga dibiasakan untuk memiliki disiplin waktu, sikap tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Orang tua turut dilibatkan dengan memberikan kontribusi, baik berupa penyediaan fasilitas sederhana, dukungan moral, maupun partisipasi langsung dalam kegiatan. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang kuat sehingga program tetap berjalan meskipun kegiatan KKM telah berakhir.

Dengan melalui tahapan tersebut, pendekatan ABCD terbukti mampu mendorong lahirnya gerakan pendidikan berbasis komunitas yang berkesinambungan. Program "*Bimbingan Belajar Asas Penopang Moral*" di Desa Tegal Kunir Lor tidak hanya memperluas akses pendidikan bagi anak-anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan. Pada akhirnya, bimbingan belajar ini berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mendorong kesejahteraan sosial yang lebih merata di desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bimbingan belajar berkaitan erat dengan tugas dan peran guru. Guru berperan penting dalam mengembangkan kemampuan maupun karakter peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu untuk menyesuaikan diri dengan program akademik, tuntutan sosial maupun psikologis di lembaga pendidikan tempat mengembangkan dirinya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melalui kegiatan bimbingan belajar. Bimbingan merupakan salah satu bentuk proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memecahkan masalahnya, sehingga mampu untuk mengoptimalkan potensi juga keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan bahwa serta mencapai penyesuaian diri dalam kehidupannya. Suherman menyatakan bahwa bimbingan belajar

merupakan sebuah proses pendampingan yang dilakukan pendidik atau pembimbing kepada peserta didik dalam suasana belajar yang kondusif. Tujuannya adalah menumbuhkan potensi yang dimiliki setiap anak sehingga mereka mampu mengatasi kesulitan belajar dan mencapai hasil yang optimal (Yanda, 2021). Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru maupun pihak yang memiliki keahlian di bidang tertentu, khususnya dalam membantu memecahkan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran.

### **1. Deskripsi Hasil Kegiatan**

Program bimbingan belajar ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, dengan peserta yang beragam, mulai dari anak-anak pra-sekolah, taman kanak-kanak (TK), hingga siswa sekolah dasar (SD). Setiap sesi berlangsung cukup panjang, dari pukul 09.00 hingga 18.00, sehingga anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi dan berinteraksi dengan pengajar. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, sehingga setiap peserta dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan ritme belajarnya sendiri. Tujuan dari program ini bukan sekadar mengajarkan pelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun karakter anak sejak dini. Kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan dan penjelasan singkat mengenai tujuan program. Langkah ini membantu anak-anak merasa nyaman dan familiar dengan lingkungan belajar serta para pengajar. Setelah itu, materi disampaikan secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga latihan soal. Dengan cara ini, anak-anak dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah, tanpa merasa terbebani atau kebingungan.

Untuk menjaga suasana tetap hidup dan menyenangkan, pengajar selalu menyisipkan waktu istirahat singkat serta permainan kecil atau ice breaking di tengah kegiatan. Aktivitas ini bukan hanya membuat anak-anak tetap bersemangat, tetapi juga membantu mereka bersosialisasi, menjalin komunikasi dengan teman-teman, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam kelompok. Dengan suasana yang ceria, belajar menjadi pengalaman yang menarik, bukan sekadar kewajiban. Metode pengajaran yang digunakan memadukan penjelasan langsung dan sesi tanya jawab. Anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan kesulitan atau pertanyaan yang mereka hadapi, sementara pengajar berusaha menjawab dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Pendekatan ini membantu anak-anak tidak hanya memahami materi, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian untuk mengekspresikan diri sejak usia dini.

Di akhir kegiatan, mahasiswa pengajar memberikan soal atau kuis sederhana sebagai bentuk evaluasi. Evaluasi ini berfungsi ganda: selain melatih daya ingat anak dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, kuis juga menjadi alat untuk memantau perkembangan belajar setiap peserta. Hasil evaluasi kemudian dijadikan acuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi pada pertemuan berikutnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif. Secara keseluruhan, suasana yang hangat, ramah, dan interaktif menjadi kunci keberhasilan program ini. Anak-anak tidak hanya belajar pelajaran formal, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti komunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan mengelola emosi saat menghadapi

tantangan belajar. Dengan pendekatan yang humanis dan menyenangkan, program bimbingan belajar ini membentuk rasa percaya diri, kemandirian, dan kecintaan terhadap belajar sejak usia dini. Program ini menunjukkan bahwa belajar yang efektif tidak harus kaku atau monoton; dengan perhatian, empati, dan interaksi yang hangat, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

## **2. Analisis Dampak**

Pelaksanaan program Bimbingan Belajar Asas Penopang Moral di Desa Tegal Kunir Lor telah memberikan dampak yang nyata, terutama dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan kemampuan akademis dan pembentukan karakter anak. Dari sisi akademis, kegiatan bimbingan belajar berperan penting dalam membantu anak-anak mengatasi kesulitan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Syachruroji, 2024). Metode pembelajaran yang variative, mulai dari tanya jawab, kuis, hingga permainan ice breaking, membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus merasa lebih termotivasi untuk belajar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan prestasi mereka di sekolah formal, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademis. Kehadiran guru suka-rela dan mahasiswa sebagai fasilitator turut menciptakan suasana belajar yang hangat, kondusif, dan mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak-anak.

Bimbingan belajar, sebagai salah satu sarana pendidikan tambahan, memang dirancang untuk menghadapi masalah belajar yang kerap dihadapi siswa. Aktivitas ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, tergantung kebutuhan masing-masing peserta, dan biasanya diselenggarakan di luar jam pelajaran formal di sekolah. Tujuan utama dari bimbingan belajar adalah meningkatkan nilai dan kompetensi siswa, sekaligus membantu mereka memahami materi yang mungkin sulit mereka tangkap di kelas (Subakti, 2021). Dengan pendekatan yang fleksibel dan personal, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar sesuai ritme mereka sendiri, sehingga rasa takut atau malu untuk bertanya dapat diminimalkan.

Selain dampak akademis, program ini juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral dan kesadaran sosial. Anak-anak tidak hanya dilatih disiplin dalam belajar, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kebersamaan (Romli, 2024). Aktivitas yang menekankan kolaborasi dan interaksi kelompok membuat anak-anak belajar untuk menghargai pendapat teman, berbagi ide, dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Keterlibatan orang tua serta masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan ini semakin memperkuat kesadaran kolektif bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus dijaga dan dikembangkan bersama.

Program bimbingan belajar berbasis komunitas seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga sarana membangun karakter dan kesadaran sosial. Anak-anak belajar pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan empati, sementara orang tua dan masyarakat belajar bagaimana mendukung proses pendidikan dengan cara yang positif. Pendekatan berbasis komunitas ini menjadikan bimbingan belajar lebih dari sekadar kegiatan akademik; ia menjadi instrumen pemberdayaan sosial yang mampu memperkokoh fondasi kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Desa Tegal Kunir

Lor, melalui program ini, membuktikan bahwa pendidikan yang dirancang dengan kesadaran moral dan sosial dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungannya.

Secara keseluruhan, keberhasilan program bimbingan belajar ini menegaskan bahwa kombinasi antara pendekatan akademis yang efektif dan pembentukan karakter yang humanis mampu menciptakan dampak positif yang menyeluruh. Anak-anak tidak hanya memperoleh kemampuan akademik yang lebih baik, tetapi juga nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan masyarakat dan keterlibatan aktif para pengajar, bimbingan belajar menjadi model pendidikan berbasis komunitas yang efektif, berkelanjutan, dan mampu menumbuhkan generasi yang unggul baik dari segi intelektual maupun karakter.

### **3. Tantangan Yang Dihadapi**

Pelaksanaan Bimbingan Belajar Asas Penopang Moral di Desa Tegal Kunir Lor tidak lepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung belajar. Fasilitas yang ada saat ini masih jauh dari ideal, sehingga proses pembelajaran seringkali kurang optimal. Anak-anak harus belajar dalam kondisi yang terbatas, baik dari segi ruang kelas maupun media pembelajaran, yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan efektivitas belajar mereka.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi hambatan signifikan. Jumlah tenaga pengajar yang tersedia masih jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah anak didik yang mengikuti program. Hal ini membuat pengawasan dan pendampingan anak-anak menjadi kurang maksimal, sehingga sebagian peserta mungkin tidak memperoleh perhatian yang cukup untuk mengatasi kesulitan belajar mereka. Kondisi ini menuntut pengajar untuk bekerja ekstra dan memikirkan strategi kreatif agar proses belajar tetap berjalan efektif meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Faktor lain yang menambah kompleksitas adalah dukungan kelembagaan dan legalitas program. Saat ini, status legalitas bimbingan belajar belum sepenuhnya jelas, sehingga akses terhadap dukungan formal maupun fasilitas dari pemerintah desa menjadi terbatas (Rullyana & Triandari, 2024). Kurangnya kepastian legalitas ini dapat memengaruhi keberlanjutan program, mulai dari pengadaan materi pembelajaran hingga penyediaan insentif bagi tenaga pengajar. Dukungan formal yang minim juga membuat program sulit untuk berkembang menjadi inisiatif jangka panjang yang lebih terstruktur dan profesional.

Tidak kalah penting, tantangan juga muncul dari sisi masyarakat, terutama kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Beberapa orang tua masih menempatkan pendidikan sebagai hal sekunder, sehingga perhatian terhadap proses belajar anak di luar sekolah menjadi kurang. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan bimbingan belajar bisa memengaruhi motivasi dan konsistensi anak untuk mengikuti program. Selain itu, perhatian terhadap kesejahteraan tenaga pengajar, baik berupa dukungan moral maupun material, seringkali masih terbatas, padahal hal ini sangat memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan.

Melihat berbagai tantangan ini, jelas bahwa keberhasilan program Bimbingan Belajar Asas Penopang Moral tidak dapat dicapai secara tunggal. Diperlukan kerja sama yang erat antara pengelola bimbingan belajar, masyarakat, dan aparatur desa. Sinergi ini penting untuk mengatasi keterbatasan sarana, meningkatkan jumlah dan kualitas pengajar, serta memastikan dukungan kelembagaan yang memadai. Dengan keterlibatan semua pihak, program tidak hanya dapat berjalan lebih efektif, tetapi juga lebih berkelanjutan, sehingga dampak positifnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak di Desa Tegal Kunir Lor dapat terwujud secara maksimal.

Secara keseluruhan, tantangan yang ada bukanlah halangan yang tidak bisa diatasi, melainkan panggilan bagi seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama mendukung pendidikan. Dengan kolaborasi, kreativitas, dan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan, Bimbingan Belajar Asas Penopang Moral dapat terus berkembang, menghadirkan manfaat yang nyata, serta menumbuhkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.



**Gambar 1 - Latihan Membaca**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Program Bimbingan Belajar Asas Penopang Moral di Desa Tegal Kunir Lor telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat nilai-nilai moral di kalangan anak-anak. Melalui metode pembelajaran yang variatif dan pendekatan berbasis komunitas, program ini berhasil membantu siswa mengatasi kesulitan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri dalam belajar. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga membentuk karakter anak-anak dengan menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai fondasi kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya tenaga pengajar, serta belum adanya legalitas formal menunjukkan bahwa program ini masih memerlukan dukungan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

## 2. Saran

Agar program bimbingan belajar ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara pengelola bimbel, masyarakat, dan pemerintah desa. Penguatan komunikasi dengan aparat desa penting dilakukan untuk memperoleh legalitas formal, sehingga akses terhadap fasilitas maupun dukungan kebijakan dapat lebih terbuka. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung anak belajar, baik melalui dukungan moral maupun partisipasi dalam kegiatan, menjadi faktor kunci keberhasilan. Ke depan, program ini juga dapat diperluas dengan pelatihan bagi tenaga pengajar sukarela, pengadaan fasilitas belajar yang lebih memadai, serta pengembangan kurikulum sederhana berbasis kebutuhan lokal. Dengan langkah-langkah tersebut, bimbingan belajar di Desa Tegal Kunir Lor tidak hanya menjadi sarana pendidikan tambahan, tetapi juga wadah pemberdayaan sosial yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.



**Gambar 2 - Latihan Menulis**



**Gambar 3 – Ice Breaking**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan KKM ini dapat terlaksana dengan baik. Pada kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Tegal Kunir Lor beserta jajaran staf, organisasi Karang Taruna, serta seluruh perangkat desa

yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kerja sama selama proses kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada civitas akademik Kampus STISNU Nusantara Tangerang serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan akademik sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Akhir kata, semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Kami juga berharap kerja sama dan sinergi yang baik ini dapat terus terjalin dan berkembang di masa yang akan datang, demi kemajuan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2024). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Penge-  
tahuan Khusus. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 41- 48. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17407>
- Husamah, H., Suwono, H., Nur, H., & Dharmawan, A. (2024). Environmental education re-  
search in Indonesian Scopus indexed journal: A systematic literature review. *Jurnal  
Pendidikan IPA Indonesia (JPII)*, 8(2), 21041. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/article/view/21041>.
- Mayen, M. S. A., Nisha, S. N., Afrin, S., et al. (2024). Evaluating the current methodologi-  
cal practices and issues in existing literature in pooling complex surveys: a systematic  
review. *BMC Medical Research Methodology*, 24, 279. <https://bmcmmedresmethodol.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12874-024-02400-5>.
- Muharlisiani, L. T., Wisnujati, S. N., Purwati, T., Marzuki, K., Nasution, B., & Santosa, T.  
A. (2023). Systematic Literature Review and Meta- Analysis: The Effectiveness of  
Project- Based Learning in Science Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*,  
9(12), 1385- 1393. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/5544>.
- Romli, S., Suhandi, A., Muslim, M., & Kaniawati, I. (2024). Research trends in the devel-  
opment of learning models oriented to increasing scientific literacy: A systematic lit-  
erature review. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 7(1).  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/20517>.
- Rullyana, G., & Triandari, R. (2024). Trends and Research Issues of Augmented Reality in  
Education: A Bibliometric Study. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4).  
<https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/907>.
- Smela, B., Toumi, M., Świerk, K., Gawlik, K., Clay, E., & Boyer, L. (2023). Systematic  
Literature Reviews over the Years. *Journal of Market Access & Health Policy*, 11(1),  
2244305. <https://www.mdpi.com/2001-6689/11/1/2244305>.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Bela-  
jar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1),  
399–409. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/648>

- Syachruroji, A., Mukti Leksono, S., Fathurrohman, M., & Khastini, R. O. (2024). Exploring Research Trends in Science Education to be Implemented in the Elementary School. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, 4(2). <https://journal.gmpionline.com/index.php/ijses/article/view/399>.
- Yanda, F., Ismail, L., Anita, A., & Ayuningtyas, L. P. (2021). Private Tutoring during Crisis: Lessons Learned from a Private Tutoring Provider in Indonesia. *Journal of Non-formal Education*, 7(2), 166–173. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jone/article/view/36705>